

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 1 (2019): 1–9

journal.sttkanaannusantara.ac.id/index.php/Veritas

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6

Lewy¹ & Jamin Tanhidy²

Sekolah Tinggi Teologi Simpson, Ungaran

Email: ¹lewysihombing08@gmail.com, ²jamintan92@gmail.com

Abstract: This article explain the principles how human being can overcoming sin according to the teaching of Apostle Paul in Romans chapter six. Because mankind have sinned make their life far from God, but God in Christ came into the world and wiped out all human's sins through the redemption of Jesus Christ, all these truth revealed because of God's grace and His goodness. In Romans chapter six the Apostle Paul explains how the justified manwho has been sanctified by the Holy Spirit regarding the power against sin by practicing some basic truth such as lived not to sin, not allowing sin control the body, walk in newness of life and live in communion with Christ.

Keywords: Victory, Sin, Romans 6

Abstrak: Tulisan ini membahas prinsip hidup menang dari dosa berdasarkan ajaran Paulus dalam Roma Pasal 6. Akibat dosa yang telah membelenggu umat manusia membuat kehidupan manusia jauh dari Allah, tetapi Allah di dalam Kristus datang menghapus semua dosa semua orang melalui penebusan Kristus, semua kebenaran ini dinyatakan karena kebaikan dan anugerah Allah. Dalam Roma pasal 6 Rasul Paulus menjelaskan bagaimana manusia yang telah dibenarkan itu selanjutnya dikuduskan oleh Roh Kudus dikaruniakan kuasa untuk menang atas dosa dengan mempraktekkan prinsip tidak hidup dalam dosa, tidak membiarkan dosa menguasai tubuh, hidup sebagai manusia baru, dan hidup dalam persekutuan dengan Kristus.

Kata kunci: Berkemenangan, Dosa, Roma 6.

A. PENDAHULUAN

Dosa telah menguasai kehidupan manusia sejak kejatuhan Adam, manusia yang pertama diciptakan Allah (Kej. 3). Dosa bukan hanya merusak karakter manusia tetapi juga memisahkan hubungan Allah dan manusia yang awalnya harmonis. Setelah jatuh dalam dosa, relasi antara Allah dan manusia terputus. Manusia menjadi musuh Allah, karena kejahatan manusia yang menyebabkannya demikian). Akibat dari dosa adalah *Pertama*, merusak hubungan Allah dengan manusia, Manusia tidak layak untuk menghadap Allah. *Kedua*, merusak hubungan manusia dengan sesamanya, Putusnya hubungan antara Allah dengan manusia, mempengaruhi hubungan manusia dengan sesamanya. Setelah Adam dan Hawa jatuh dalam dosa. Mereka saling

menyalahkan satu sama lain. *Ketiga*, Akibat dosa yang terbesar adalah bahwa dosa membawa kematian. Manusia tidak dapat hidup dalam kekekalan bersama Allah. Dari debu akan menjadi debu, maut akan memisahkan manusia dengan Allah selama-lamanya (Rm. 5:12-19).

Kendati dosa adalah ihwal yang sangat menyedihkan, Alkitab menawarkan pengharapan dan optimisme menghadapinya. Objantoro (2017) menjelaskan bahwa bagi kaum Injili, isu keselamatan adalah isu penting dan terkait dengan masalah dosa, serta menjadi inti penting dalam pengajaran kekristenan. Inti berita Alkitab adalah prakarsa akbar ilahi mengatasi dosa, yaitu rencana Allah menyelamatkan manusia yang berpusat pada pengorbanan Tuhan Yesus Kristus, Adam yang terakhir, Anak Allah, Sang Juruselamat manusia. Dosa dikalahkan oleh karya Kristus melalui kelahiran-Nya yang ajaib, hidup-Nya yang taat kepada Allah secara sempurna, khususnya kematian-Nya di kayu salib, kebangkitan-Nya, kenaikan-Nya ke sorga di sebelah kanan Bapa, kerajaan-Nya atas sejarah umat manusia dan kedatangan-Nya yang kedua kali ke dunia ini dengan penuh kemuliaan. Kuasa rampasan dosa sudah dibinasakan, tuntutan-Nya yang sadis ditelanjangi, kedok siasat najisnya dibuka dan dibuang, akibat-akibat buruk dari kejatuhan Adam dibungkamkan, diimbangi dan diimbali, sehingga kehormatan dan keakbaran Allah dibenarkan dan dikukuhkan, kekudusan-Nya dimantapkan, dan kemuliaan-Nya berjaya luas, demikian ungkapan Douglas (1996). Lalu bagaimana sebenarnya manusia dapat menang atas dosa? Ini menjadi masalah penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini.

Berdasarkan paparan uraian di atas, maka tulisan ini mencoba mengeksplorasi ajaran Paulus dalam Kitab Roma pasal keenam yang menjelaskan beberapa prinsip hidup penting agar manusia dapat terbebas dari belenggu dan menang atas kuasa dosa. Oleh sebab itu, tujuan penulisan ilmiah ini adalah untuk memaparkan prinsip yang di sampaikan Rasul Paulus tentang kemenangan atas dosa dalam Surat Roma pasal 6.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka. Darmawan dan Asriningsari (2018) menjelaskan bahwa dalam bidang teologi, penelitian pustaka dilakukan untuk meneliti teks-teks Alkitab, sehingga diperoleh maknanya. Objek penelitian ini adalah perspektif Alkitab tentang bagaimana manusia menang atas dosa menurut ajaran Paulus. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi literatur untuk menggali dan memahami pandangan Alkitab tentang hal tersebut di atas, khususnya ajaran rasul Paulus dalam Roma pasal 6.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku-buku dan jurnal yang relevan dengan Roma 6, dan menggunakan Alkitab Terjemahan Baru dan Alkitab Edisi Studi. Menurut Nazir (2003) dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: "Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan."

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran data, terhadap buku-buku atau disebut juga dokumen yang telah ditetapkan sebagai sumber data guna mengumpulkan data penelitian dan menjawab masalah penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kemenangan Atas Dosa Berdasarkan Roma 6

Dosa merupakan senjata Iblis untuk membinasakan manusia. Jadi, kalau Iblis yang berkuasa, tentu segala lembaga pemerintahannya akan memerintah dengan sewenang-wenang. Oleh sebab itu kalau tubuh yang fana ini ditaklukkan oleh dosa, tentu tubuh ini menjadi alat yang dipakai Iblis untuk mengenyahi kehendaknya yang jahat. Dalam Roma 6:13 dituliskan sebagai berikut: “Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.” Karena kelaliman adalah senjata Iblis untuk membuat manusia jatuh kedalam dosa dan menjadikan manusia budak dosa. Tetapi, senjata Allah adalah kebenaran yang sejati dimana Allah memberikan jalan keluar bagi umat-Nya yang telah telah percaya atau beriman kepada Kristus. Kemenangan dalam Roma 6 ini menjelaskan bahwa karena kasih karunia Yesus adalah hidup, dan oleh-Nya orang percaya beroleh hidup. Namun, Taurat adalah “Hukum” dan manusia menjadi mati. Itu sebabnya, karena kasih karunia Yesus itu melebihi Taurat, kita yang percaya kepada-Nya dipindahkan dari kematian ke kehidupan (Jaffray, 2007:110).

Bahwa manusia telah dimenangkan oleh Kristus Yesus yang telah menyelamatkan dari segala dosa manusia sehingga manusia tidak lagi hidup dalam dosa, Rasul Paulus juga mengakui kebenaran Allah itu dalam 2 Korintus 10:3-5 dituliskan:

Memang, kami masih hidup dalam kedagingan, tetapi kami tidak berjuang secara daging. Sebab, senjata-senjata peperangan kami bukan dari daging, melainkan dari kekuatan ilahi untuk kehancuran benteng-benteng. Kami meruntuhkan pemikiran-pemikiran dan setiap hal tinggi yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.

Karena Allah telah membebaskan manusia dari dosa, dan Allah juga yang telah membenarkan manusia sehingga manusia tidak lagi dalam dosa. Dalam Roma Pasal 6 Paulus juga menjelaskan bahwa melalui iman kepada kebenaran Yesus Kristus kita dapat hidup bebas dari kuasa dosa. Dalam pasal 6 ini juga ada dua bagian penting yaitu: *Pertama*, melalui Baptisan dalam Yesus Kristus, manusia terbebas dari kuasa dosa yang dilambangkan secara rohani dalam upacara baptisan (6:1-14). *Kedua*, setiap orang yang sudah percaya dan beriman kepada Kristus telah dibebaskan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran (6:15-23).

Dapat disimpulkan bahwa seorang berdosa yang telah bertobat dan menerima baptisan kudus sebagai pengakuan imannya bahwa Kristus adalah Juruselamatnya. Maka hal ini, menandakan bahwa ia sudah mati bagi dosa dan dibangkitkan oleh Kristus untuk kemudian menjalani hidup yang baru serta mendapat status baru yaitu menjadi hamba kebenaran. Itulah yang dimaksud dengan menang atas dosa menurut ajaran Rasul Paulus dalam Roma pasal 6.

2. Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Paulus dalam Roma Pasal 6

a. Tidak hidup dalam dosa

Semua manusia telah berbuat dosa (Roma 3:23). Namun, Allah Bapa mengutus Anak-Nya untuk mati menanggung hukuman akibat dosa manusia. Dengan demikian kebangkitan dan kematian Kristus menjadi sarana bagi pernyataan kuasa Allah dalam menghapus dan memerdekakan manusia dari dosa (Roma 6:3-11). Melalui kematian dan kebangkitan Kristus dari antara orang mati, Allah menyucikan kehidupan manusia sehingga manusia tidak lagi hidup dikuasai oleh dosa. Hal ini terjadi karena Yesus Kristus telah rela mati menjadi korban yang sempurna untuk menyelamatkan umat manusia dari hukuman dosa. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang sudah menerima baptisan kudus (yang melambangkan kematian orang percaya atas dosa dan kebangkitan-Nya melambangkan kemenangan orang percaya dari kuasa dosa, Roma 6:8-11) maka sepatutnyalah kehidupan sebagai pengikut Kristus ialah berjuang untuk tidak lagi hidup diperhamba oleh dosa atau hidup bertekun dalam dosa, ini merupakan prinsip kebenaran yang penting. Sebaliknya orang percaya harus memandang dirinya telah mati terhadap dosa (Roma 6: 1-2). Jadi seorang Kristen harus berjuang melawan dosa dengan memegang teguh firman Allah sehingga dosa itu tidak lagi menguasai kehidupannya. Orang Kristen yang sudah dibaptiskan selayaknya menjadi murid Kristus, yang digambarkan Rasul Paulus sebagai prajurit Kristus yang tidak memusingkan dirinya sendiri melainkan berjuang untuk memenangkan pertempuran dan supaya berkenan kepada komandannya. Orang Kristen seumpama seorang olahragawan yang berjuang untuk memperoleh mahkota juara dengan mengikuti peraturan-peraturan olahraga (Basuki, 2014:20).

Selain itu, pengudusan hidup orang percaya merupakan kasih karunia Allah (Roma 6:1). Melalui kasih karunia itu, orang yang percaya menjadi kudus atau suci serta mendapatkan kuasa untuk mengalahkan dosa. Dikuduskan artinya disucikan, dipisahkan dari segala yang jahat dan najis (Brill, 2017:357). Orang percaya sepatutnya bertekad untuk tidak berkompromi dengan dosa dan sungguh-sungguh mati terhadap dosa (Roma 6:11) atau tidak lagi hidup dalam dosa. Apabila manusia tetap hidup dalam dosa berarti ia akan binasa tetapi orang yang hidup dalam kasih karunia Tuhan dan tidak lagi hidup bertekun dalam dosa akan memperoleh damai sejahtera dan kemenangan atas dosa.

b. Tidak Membiarkan Dosa Menguasai Tubuh

Dosa akan menguasai tubuh manusia sehingga manusia mau melakukan apa saja yang dosa inginkan, tetapi bagaimana dosa itu jangan sampai menguasai tubuh manusia, maka Roma 6:13 menuliskan demikian: “Dan, jangan pula menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa sebagai alat kejahatan. Akan tetapi, serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai yang hidup dari antara yang mati, dan anggota-anggota tubuhmu sebagai alat kebenaran Allah.” Ayat menjelaskan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, hendaknya jangan lagi menyerahkan tubuhnya diperbudak lagi oleh dosa atau menjadi hamba dosa. Hal ini menggambarkan bahwa dosa menjadi tuan yang kejam dan manusia menjadi budak (dari kata Yunani: *δουλος*; baca: *doulos*). Kata *doulos* di dalam ayat ini diterjemahkan sebagai “hamba” dosa (Rm. 6:16). Namun Kristus datang untuk memerdekakan manusia dari perbudakan dosa, oleh sebab itu setiap orang yang sudah percaya kepada-Nya sepatutnya konsisten mempertahankan imannya bahwa hidupnya sudah menjadi orang yang dimerdakan dari dosa dengan memegang teguh kebenaran yang telah Allah nyatakan melalui Kristus dan menjadi hamba kebenaran lewat sikap dan perilaku sehari-hari (Rm. 6:18).

Orang yang sudah percaya kepada Kristus sebagai Jurselamat pribadinya, diperingatkan oleh Paulus agar jangan lagi menyerahkan anggota-anggota tubuhnya menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan, melainkan menjadi hamba kebenaran yang akan membuat kehidupannya menjadi kudus sehingga hidup dalam pengudusan (Rm. 6: 19). Jika orang percaya tetap menyerahkan anggota tubuhnya untuk diperbudak dosa, maka buah yang akhirnya akan dipetik adalah buah kematian (Rm. 6:21). Sebaliknya, jika orang yang telah beriman kepada Kristus dan dibaptiskan dalam kematian-Nya dan dibangkitkan dari kematian akibat dosa, maka buah yang akan diperoleh ialah hidup yang kekal (Rm. 6:22-23).

Namun yang paling inti dari apa yang dibicarakan di sini ialah bahwa Paulus hendak mengingatkan pembacanya bahwa kemerdekaan dan kemenangan dari dosa hanya dapat dialami oleh setiap orang percaya dengan menyerahkan anggota-anggota tubuh kepada Allah untuk dipakai Roh-Nya menjadi hamba kebenaran atau memuliakan nama-Nya dengan mentaati ajaran firman Allah yang telah diilhamkan-Nya melalui Paulus (Rm. 6:16-17).

c. Hidup Sebagai Manusia Baru

Prinsip kebenaran selanjutnya agar orang percaya dapat menang atas kuasa dosa menurut Paulus ialah setiap orang percaya semestinya memiliki hidup yang baru (Rm. 6:4). Arti kata “hidup” yang dipakai dalam ayat Roma 6:14 ialah “*peripatesomen*”, dari akar kata Yunani *περιπατεω* (*peripateo*) yang artinya dapat diterjemahkan sebagai “melangkah atau berjalan bersama” Allah atau “cara menjalani hidup” yang sesuai dengan perintah dan kehendak Allah. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dapat merasakan kasih Allah yang telah mengampuni dan memerdekakan dirinya dari dosa itu, sehingga tidak lagi hidup menurut

keinginan dagingnya yang berdosa, melainkan hidup menurut jalan Kristus yaitu hidup dalam kasih-Nya dan bukan lagi hidup dalam keinginan manusia lamanya. Setiap orang percaya sepatutnya mawas diri dan menjaga dirinya agar tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain karena perbuatan hidupnya yang berdosa, melainkan harus menjadi saluran kasih dan pengampunan dari Allah bagi sesamanya.

Setiap pengikut Kristus yang sudah menerima kasih Allah yang telah memerdekakan dirinya dari dosa itu, ia harus membuktikan diri tidak hidup lagi dalam keinginannya manusia lamanya yang masih penuh dengan sifat-sifat dosa, melainkan menjalani kehidupan yang baru bersama Kristus dengan menjadi saluran kasih-Nya bagi sebanyak mungkin orang. Tujuannya jelas yaitu agar orang lain pun dapat merasakan kasih dan pengampunan dari Allah dan dimerdakan dari dosa. Jaffray (2007:242) menjelaskan bahwa hidup baru yang diterima setiap orang percaya itu membawa pengampunan dan melalui hidup yang baru itu adalah hasil pengorbanan Kristus yang memberikan pengampunan bagi dosa-dosa setiap orang sehingga manusia dapat berhubungan kembali dengan Allah dalam suatu perjanjian yang baru.

Setiap orang percaya yang sudah menjadi manusia baru, hati nuraninya sudah disucikan oleh Allah dari pengaruh dan kuasa dosa. Hati nurani yang telah disucikan tersebut harus dipertahankan dan kehidupan setiap orang percaya hendaknya jangan membinasakan hati nurani saudara seiman atau orang yang lain yang lemah hati nuraninya, ungkap Hagelberg (1996:276). Intinya, setiap orang yang percaya kepada Kristus sepatutnya menjadi manusia baru yang telah dimenangkan dan dimerdakan dari dosa serta menjadi saluran kasih Allah.

d. Hidup Dalam Persekutuan Dengan Kristus

Prinsip yang tidak kalah penting dipahami agar manusia dapat hidup menang dari kuasa dosa ialah memiliki persekutuan yang hidup dengan Yesus Kristus. Paulus menjelaskan makna persekutuan dengan Kristus dalam Roma 6:5 dengan istilah “menjadi satu” (Yunani: *εἰμι*) artinya menyatu dengan Diri Yesus Kristus. Ini merupakan persekutuan spiritual setiap orang percaya dengan pribadi Tuhan Yesus. Dalam pengertian bahwa persekutuan orang percaya dengan Kristus dimungkinkan lewat lambang baptisan dimana setiap orang percaya disatukan dalam kematian Kristus (dosa-dosa dikuburkan) dan dibangkitkan bersama Kristus (menerima kehidupan yang baru yang bebas, merdeka dan menang dari dosa-dosa yang membinasakan manusia), artinya “manusia lama turut disalibkan dan tubuh dosa hilang kuasanya” sehingga orang percaya tidak perlu lagi menghambakan diri kepada dosa (Rm. 6:6). Kecerupaan orang percaya dengan kebangkitan Kristus mewajibkannya untuk bangkit kembali kepada kabaruan hidup, dan ini merupakan kausa kebangkitan Kristus yang ingin diketahui oleh Paulus dalam Filipi 3:10, demikian pernyataan Matthew Henry, Henry (2015:146).

Alasan mengapa persekutuan dengan Kristus menjadi penting dan dikaitkan dengan kemenangan manusia dari dosa, dapat ditelusuri dari jejak sejarah ketika manusia terjatuh dari

keadaannya yang semula ke dalam dosa di Taman Eden, akibatnya persekutuan dengan Allah menjadi terputus. Namun demikian, di Taman Eden, TUHAN-lah yang memprakarsai pemulihan persekutuan dengan Adam. Adam bersembunyi dari Allah, tetapi Allah mencarinya (Kej. 3:9). TUHAN-lah yang mengumumkan di dalam Kejadian 3:15 bahwa keturunan perempuan itu akan menjadi jalan pemulihanyang sesungguhnya merujuk kepada korban Kristus di Golgota. Lewat kematian dan kebangkitan Kristus maka persekutuan manusia dengan Allah dipulihkan karena Allah telah berinisiatif mengutus Anak Tunggal-Nya untuk mati bagi dosa-dosa manusia. Kristus tidak hanya mati menjadi korban bagi hukuman dosa manusia, tetapi melalui kematian-Nya, Kristus telah mempersembahkan ketaatan-Nya yang terbesar dan terlengkap kepada kehendak Bapa (Bavinck, 2016:483) dan sifat itulah yang seharusnya diikuti dan diteladani oleh setiap pengikut Kristus ketika menjalani kehidupan baru yang sementara di bumi ini.

Selanjutnya, persekutuan dengan Allah merupakan mandat dan anugerah Allah kepada manusia. Allah menciptakan manusia di dalam gambar dan rupa-Nya. Hal ini berimplikasi bahwa manusia diciptakan dengan atribut-atribut yang diturunkan dari Allah. Dengan atribut-atribut yang dikomunikasikan ini, manusia diberikan kemungkinan untuk mengenal Allah. Salah satunya adalah sifat kekekalan yang diberikan ke dalam hati manusia (Pkh. 3:11). Kekekalan dalam diri manusia ini memberikan kapasitas kepuasan yang hanya bias dipenuhi oleh Allah. Tidak ada suatu hal atau makhluk atau pribadi mana pun yang dapat memuaskan manusia. Kekayaan, kekuasaan, jabatan, nafsu seksual, bahkan pengetahuan akan menjadi hambar. Hanya Allah yang dapat memuaskan hasrat hati manusia yang terdalam. Terputusnya hubungan manusia dengan Allah berarti terputusnya hubungan dengan Sumber hidup itu sendiri. Kristus berkata bahwa di luar pokok anggur, ranting-ranting akan menjadi kering, dibuang, dan dikumpulkan untuk dibakar (Yoh. 15:1-6).

Dengan rusaknya relasi dengan Allah, pengenalan manusia akan Allah pun rusak, dengan demikian pengenalan akan dirinya juga rusak. Manusia menderita karena dosa, karena terpisah dari Allah. Keterbatasan (*limitation*) dan kebobrokan (*polluted-ness*) moral manusia yang berdosa merusak persekutuannya dengan Allah dan menderita. Penderitaan adalah representasi kedaulatan Allah. Akibat dosa, manusia menderita secara fisik dan emosional pada manusia (Zaluchu, 2017). Syukur kepada Kristus yang telah datang memlihkan persekutuan manusia dengan Allah yang telah dirusak oleh dosa. Melalui persekutun kembali dengan Allah yang diperoleh setiap orang percaya yang beriman kepada Kristus, maka pada akhirnya membuat manusia dapat kembali dimerdekakan dan menang atas dosa oleh kematin dan kebangkitan Kristus. Sebagai hamba Kristus, Sang Kebenaran tu, maka dalam mendedikasikan hidupnya kepada Tuhan perlu menolak tekanan dunia, menjadi teladan dalam ketaatan, memilih jalan salib dari pada jalan yang dipilih orang banyak, baik meresponi panggilan hidup sebagai orang percaya maupun sebagai hamba Tuhan (Tanhidy, 2017:88).

D. KESIMPULAN

Pelanggaran terhadap hukum dan perintah Allah dan tipu daya iblis mengikat dan menjadikan manusia sebagai budak dosa. Namun Allah telah memerdekakan setiap orang berdosa dari hukum dosa dan hukum maut melalui Kristus (Roma 8:2). Kemudian dalam Roma 8:3 dikatakan “Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging.”

Kebangkitan Yesus pada hari yang ketiga setelah kematian-Nya di kayu salib membuktikan bahwa Dia telah mengalahkan dosa dan maut, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya juga memiliki kehidupan yang berkemenangan atas dosa dan maut. Kristus telah menghancurkan kuasa dosa, sehingga setiap orang percaya dapat mampu hidup menjadi hamba kebenaran dan tidak lagi diperhamba oleh dosa, serta meraih kemenangan atas keinginan daging dan berjalan dalam kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus di dalam hidup yang baru. Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus (Rm. 8:1).

Yesus telah menaklukkan dosa di bawah kaki-Nya, Ia membawa kebebasan bagi manusia. Hidup setiap pengikut-Nya tidak lagi berada di bawah kuasa dosa. Jaminan kemenangan atas dosa dan maut diberikan telah diberikan kepada setiap pengikut-Nya yang tetap memelihara iman dan mentaati perintah dan kehendak Allah, Bapa. Oleh sebab itu, setiap orang Kristen itu harus bangkit dan melepaskan diri dari segala dosa yang mengikatnya selama serta menyadari dirinya sebagai ciptaan yang baru yang harus menanggalkan manusia lama dan rela diperbaharui dalam roh dan pikiran sehingga menjadi manusia baru di dalam Kristus.

DAFTAR RUJUKAN

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: LAI, 2008.

Alkitab Perjanjian Baru Interliner Konkordansi (PBIK). Jakarta: LAI, 2010.

Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 2008.

Basuki, Yusuf Eko. (2014). Meraih Kemenangan Iman dengan Strategi Tuhan. *Garudhawaca* 1 (1)

Bavinck, Herman. (2016). *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa dan Keselamatan di Dalam Kristus*. Surabaya: Penerbit Momentum.

Baxter, J.Sidlow. (1997). *Menggalisi Alkitab 4*. Jakarta: Bina Kasih.

Darmawan, I Putu Ayub & Asriningsari, Ambarini. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.

Douglas, J.D. (1996). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Hadwijono, Harun. (1990). *Iman Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hagelberg, Dave. (1996). *Tafsiran Surat Roma*. Bandung, Kalam Hidup.
- Henry, Mathew. (2015). *Tafsiran Surat Roma, 1 & 2 Korintus*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Jaffray, R.A. (2007). *Tafsiran Surat Roma*. Bandung : Kalam Hidup.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Objantoro, E. (2017). “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 (2), 129-138
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius-Wahyu*. Jakarta: Bina Kasih, 1976.
- Tanhidy, Jamin. (2017). *Profesionalisme Hamba Tuhan dalam Melaksanakan Amanat Agung di Abad 21*. Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Zaluchu, Sonny. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada manusia. *Dunamis*, 2 (1).